

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Desain pelaksanaan pembentukan karakter religius pada mata pelajaran PAI SMK Islam 1 Durenan Trenggalek**

Desain pelaksanaan pembentukan karakter religius pada mata pelajaran PAI SMK Islam 1 Durenan Trenggalek adalah kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar dan mengajar di sekolah khususnya mencapai tujuan pembentukan Karakter Religius pada siswa. Desain pelaksanaan pembelajaran ini sebagai rancangan tentang apa saja yang akan dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar yang sebenarnya dilaksanakan.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh Guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek salah satunya adalah dengan membuat RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini dibuat sebagaimana penyusunan RPP pada umumnya yang memuat tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan selama pembelajaran.

Sebagaimana menurut Majid, Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa

tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Seorang guru yang baik haruslah mampu mempersiapkan pembelajaran dan merencanakan suatu kegiatan pembelajaran dengan baik, agar hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat terus menunjukkan grafik peningkatan menjadi lebih baik lagi.<sup>101</sup>

Pembuatan RPP ini dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar PAI yang sesungguhnya dilaksanakan, sebab di sini guru harus membuat gambaran tentang berbagai persiapan untuk mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdurrahman Gintings dalam bukunya yang berjudul *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, menurutnya RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, persiapan disini diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh Guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek selanjutnya adalah dengan mengadakan musyawarah antar guru PAI. Musyawarah ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sebagaimana menurut Fakrurridha dan Nurdin, musyawarah guru mata

---

<sup>101</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hal. 17

pelajaran adalah forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran. Forum ini berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar, dan bertukar pikiran serta pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi perubahan reorientasi pembelajaran. Komunikasi yang dilakukan untuk meningkatkan proses belajar mengajar (PBM) agar para siswa-siswi dapat menerima materi yang diajarkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.<sup>102</sup>

Melalui perencanaan yang jelas, yaitu dengan pembuatan RPP dan musyawarah antar guru PAI tersebut, guru akan lebih mudah melaksanakan strategi yang telah ditentukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan pun akan lebih mudah tercapai. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.<sup>103</sup>

Kauffman menambahkan bahwa, perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Sedangkan menurut Burhanuddin, bahwa pada dasarnya perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode-metode, pelaksanaan

---

<sup>102</sup> Fakrurridha dan Nurdin, Pelaksanaan MGMP Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Serambi Ilmu*, Volume 20, Nomor 2, 2019, hal. 238-255.

<sup>103</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 29.

(tenaga) yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan.<sup>104</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Religius adalah kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar dan mengajar di sekolah khususnya mencapai tujuan pembentukan Karakter Religius pada siswa.

## **B. Pelaksanaan guru dalam membentuk karakter religius siswa SMK Islam**

### **1 Durenan Trenggalek**

Pendidikan agam Islam yang harus dilakukan umat Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kearah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dalam meningkatkan nilai aqidah pada siswa disamping melalui proses pembelajaran tapi juga melalui pengamalan langsung disekolah. Guru menumbuh suburkan nilai aqidah disekolah ini selain pembelajaran di dalam kelas namun juga melakukan kegiatan keagamaan. Dalam pembelajaran, guru PAI menggunakan strategi kontekstual dalam meningkatkan pembelajaran aqidah, karena aqidah sangat

---

<sup>104</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan ...*, hal. 99.

sukar dan sulit untuk dipraktekkan terhadap siswa.

Hal ini didukung oleh Mulyono, strategi kontekstual merupakan proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Misalnya untuk memberikan pengertian tentang Tauhid, maka satu-satunya strategi yang dapat digunakan adalah strategi kontekstual. Karena Tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru dengan cara mengaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Secara aplikatif di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek menanamkan nilai keagamaan seperti halnya kegiatan do'a sebelum melakukan kegiatan, melakukan istighosah dan do'a bersama sebelum melaksanakan ujian sekolah. Hal ini di dukung oleh Samsul Munir, adapun menumbuh suburkan aqidah yakni mulai dengan pemberian pemahaman dan pengertian, anjuran, dan himbauan serta pembiasaan terhadap siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.<sup>105</sup>

SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dalam meningkatkan nilai ibadah pada siswa melalui pembelajaran dengan emnggunakan strategi kontekstual. Strategi kontekstual adalah Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untukmemahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan

---

<sup>105</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta:AMZAH, 2007), hal.119.

mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.<sup>106</sup> Misalnya tata cara shalat dan tata cara wudhu yang benar, hal ini berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Muhaimin, kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) disekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri siswa. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar, olah raga, dan lain-lain.<sup>107</sup>

Guru PAI SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dalam meningkatkan keagamaan akhlak pada siswa yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar dengan melalui strategi ekspository. Strategi ekspository adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu.<sup>108</sup>

Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan

---

<sup>106</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal.177-228.

<sup>107</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan ...*, hal. 79

<sup>108</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain ...*, hal. 129.

tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul Adengan yang lain, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, berjiwa sportif, mandiri, dll. Selain itu ada nilai kreativitas yaitu dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya denagn cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.<sup>109</sup> Selain motivasi, guru juga selalu memperingati PHBI, seperti dilakukan di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dengan mendatangkan mubaligh dari luar dan selain itu PHBI diperingati dengan cara mengadakan perlombaan, seperti lomba pidato, kaligrafi, Qiraat, dll.

Maka adanya pemberian motivasi terhadap siswa yaitu mendorong siswa agar selalu berperilaku dengan baik, sopan santun, dan lainnya dan sedangkan adanya kegiatan perlombaan dalam memperingati PHBI yaitu suatu kegiatan yang menyenangkan bagi siswa, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan. Dan dalam perlombaan menanamkan suatu nilai akhlak, yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti bersikap adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri pada diri siswa.

Secara keseluruhan, pelaksanaan guru dalam membentuk karakter religius siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek sesuai dengan Hidayatullah dalam Hakam Pelaksanaa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap antara lain keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan.<sup>110</sup> Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai

---

<sup>109</sup> Ngainun Na'im, *Character Building*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012), hal.127.

<sup>110</sup> Hakam, *Dimensi-Dimensi Prakter Pendidikan ...*, hal. 59

aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteledani. Sedangkan disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban. Kemudian yang terpenting adalah Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.<sup>111</sup>

Proses internalisasi ibadah, aqidah, dan akhlaq di sekolah perlu dilakukan dengan pembiasaan dan kedisiplinan. Dengan melaksanakan kegiatan dan praktik keagamaan di sekolah, maka nilai tersebut lama kelamaan akan terinternalisasi pada diri siswa. Selain itu dengan mengamalkan nilai religius di sekolah maka nilai tersebut akan tumbuh dan berkembang pada diri siswa, dan menjadi pedomannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

### **C. Evaluasi guru dalam membentuk karakter religius pada mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek**

Evaluasi merupakan komponen yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Melalui evaluasi, kita akan mengetahui sampai sejauh mana penyampaian pembelajaran atau tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dari sini maka dapat kita pahami bahwa evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam Membentuk

---

<sup>111</sup> *Ibid.*,



Karakter Religius siswa, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pembentukan Karakter Religius yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana diungkapkan Brinkerhoff, bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam pendidikan akhlak mulia, evaluasi dilakukan atas hasil dan proses. Dalam evaluasi hasil, pemeriksaan dilakukan atas hasil saja dengan melihat pencapaian tujuan pada hasil kegiatan. Sedangkan dalam evaluasi proses, evaluasi dilakukan atas seluruh komponen dan proses yang terlibat menghasilkan hasil kegiatan.<sup>112</sup>

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI SMK Islam 1 Durenan Trenggalek untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran yang telah diberikan secara garis besar terbagi menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotoris.<sup>113</sup>

#### 1. Ranah Kognitif

Bentuk tes kognitif yang dilakukan oleh guru PAI SMK Islam 1 Durenan Trenggalek untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan yaitu dengan memberikan tes atau pertanyaan lisan di kelas, pilihan ganda, dan isian singkat yang kemudian dimasukkan dalam jurnal penilaian guru.

#### 2. Ranah Afektif

Kompetensi siswa dalam ranah afektif yang perlu dinilai utamanya

---

<sup>112</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program ...*, hal. 4

<sup>113</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar ...*, hal. 22

menyangkut sikap dan minat siswa dalam belajar. Secara teknis penilaian ranah afektif dilakukan melalui pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif siswa. Penilaian yang dilakukan guru PAI SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dalam ranah afektif yaitu dengan melihat dari kesadaran dan keikutsertaan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan seperti sholat Dhuha melalui absensi sholat Dhuha. Selain itu, juga dilihat dari kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan sholat Dhuha, apakah masih disuruh ataukah sudah berdasar kemauan sendiri untuk melaksanakannya.

### 3. Ranah Psikomotoris

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Penilaian yang dilakukan guru PAI SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dalam ranah psikomotorik yaitu dengan menilai setiap aktifitas yang dilakukan siswa melalui pengamatan langsung dari praktikum baik di aula, lapangan, maupun di masjid sekolah. Observasi ini dilakukan untuk mengukur hasil pasca-pembelajaran sehingga nantinya diketahui kemampuan siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan praktik keagamaan.

Guru PAI menilai kemampuan peserta didik dengan mengacu pada penilaian berbasis kelas yang terfokus pada dua aspek penilaian yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses dimulai sejak awal masa pembelajaran dengan mengukur perkembangan aspek afektif peserta didik melalui internalisasi dan penghayatan nilai beragama siswa

selama di sekolah dan unjuk kerja yang sudah dihasilkan berupa praktek ibadah, seperti pelaksanaan ibadah shalat dhuhur berjama'ah, shalat dhuha, atau bisa juga dinilai dari perilaku siswa dalam bersosialisasi di sekolah. Sedangkan penilaian hasil belajar peserta didik dapat diukur melalui ujian secara tertulis.

Jadi melalui evaluasi tersebut, guru PAI dapat melihat sejauh mana hasil yang dicapai dalam meningkatkan keagamaan. Hasil ini bisa dilihat melalui pemahaman, penguasaan, penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru PAI yang tercermin pada perilaku sehari-hari mereka yang sesuai dengan harapan. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan oleh guru PAI tersebut tidak hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi mencakup berbagai aspek.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, menurutnya sasaran evaluasi dalam memberikan penilaian harus meliputi unsur-unsur yang meliputi:<sup>114</sup>

1. Input yaitu meliputi aspek rohani siswa, berupa kemampuan, kepribadian, sikap-sikap, dan intelegensi.
2. Transformasi yaitu meliputi kurikulum atau materi, metode atau cara penilaian, sasaran pendidikan, sistem administrasi, guru dan personalnya.
3. Output yaitu meliputi aspek kognitif yang menjadi sasaran evaluasi.

Guru harus mampu memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam proses evaluasi. Guru harus selalu mengawasi perkembangan dan memberi perhatian

---

<sup>114</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 34-37

pada seluruh siswa, hal ini dapat dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak baik wali kelas, ketua kelas, seluruh warga sekolah, dan orang tua untuk mendapatkan informasi-informasi tentang internalisasi nilai-nilai agama pada diri siswa, sebab guru PAI tidak bisa sepenuhnya bertemu siswa.

Evaluasi sikap difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran. Sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Karena yang dinilai adalah perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan kembali ke lingkungan mereka.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan acuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.